

UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM PENCEGAHAN RADIKALSIME DENGAN PENANAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN PELAJAR SMA N 3 PURWOKERTO

Izza Zulfa Kamilia, Muhammad Sholeh

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: izzazulfakamilia@gmail.com, muhammadsholeh@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan radikalisme dengan penanaman moderasi beragama di kalangan pelajar SMA N 3 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan jenis bentuk penelitian metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi di SMA N 3 Purwokerto yang beralamat di Desa Karangsalam Kidul Kabupaten Banyumas. Informan penelitian terdiri dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru PAI dan Budi Pekerti, siswa, anggota Rohis dan Rohkris. Hasil dari penelitian ini terbukti bahwa guru PAI dan Budi Pekerti di SMA N 3 Purwokerto berupaya penuh dalam pencegahan masuknya paham radikalisme dengan penanaman moderasi beragama melalui dua aspek yaitu kegiatan di dalam pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan beberapa langkah upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan radikalisme di dalam pembelajaran yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun peran guru yang sangat mendukung dalam upaya tersebut diantaranya yaitu; sebagai teladan, motivator, fasilitator, pembimbing, dan komunikator. Sedangkan di luar kegiatan pembelajaran, upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan radikalisme dengan moderasi beragama diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler yang meliputi tadarus Al-Quran, menyanyikan lagu kebangsaan, membacakan visi misi sekolah, pembiasaan ibadah harian, hingga program rutinan jum'at. Selain itu, juga melalui kegiatan keagamaan organisasi *Rohis* dan *Rohkris* yang memiliki program tersendiri dalam upaya pencegahan radikalisme dengan penanaman moderasi beragama, diantaranya; peringatan hari besar keagamaan, kajian rutin yang dilaksanakan secara online maupun offline, bakti sosial, kultum Ramadhan, hingga pelatihan keterampilan keagamaan seperti hadroh, kaligrafi, tilawah, dan pidato. Program ini menjadi sarana strategis untuk membina generasi muda yang tidak hanya mampu memahami ajaran agama secara utuh, tetapi juga mengamalkannya dengan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

Kata kunci: Upaya Guru, Guru PAI dan Budi Pekerti, Radikalisme, Moderasi Beragama

Abstract

The reason for conducting this study was to analyze the efforts of PAI and Budi Pekerti teachers in preventing radicalism by instilling religious moderation among students at SMA N 3 Purwokerto. This research uses a descriptive qualitative research method with data collection techniques through interviews, direct observation, and documentation at SMA N 3 Purwokerto, located in Karangsalam Kidul Village, Banyumas Regency. The research informants consisted of the deputy principal in charge of the curriculum, PAI and Budi Pekerti teachers, students, and members of the Islamic Student Association (Rohis) and Christian Student Association (Rohkris). The results of this study prove that PAI and Budi Pekerti teachers at SMA N 3 Purwokerto make every effort to prevent the entry of radicalism by instilling religious moderation through two aspects, namely activities within and outside of learning. In practice, this is carried out through several steps taken by PAI and Budi Pekerti teachers in preventing radicalism in learning, which include planning, implementation, and evaluation of learning. The roles of teachers that greatly support these efforts include being role models, motivators, facilitators, mentors, and communicators. Outside of learning activities, PAI and Budi Pekerti teachers' efforts to prevent radicalism through religious moderation are realized through intracurricular activities, including Quran recitation, singing the national anthem, reading the school's vision and mission, daily worship practices, and a regular Friday program. In addition, there are also religious activities organized by the Rohis and Rohkris organizations, which have their own programs in the effort to prevent radicalism by instilling religious moderation, including religious holidays, regular studies conducted online and offline, social services, Ramadan lectures, and religious skills training such as hadroh, calligraphy, recitation, and public speaking. This program serves as a strategic means to nurture a young generation that is not only able to understand religious teachings in their entirety but also to practice them with a tolerant attitude and respect for diversity.

Keywords: *Teacher Efforts, Islamic Religious Education Teachers and Character Education, Radicalism, Religious Moderation*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman, suku, budaya, daerah, bahasa, ras, masyarakat, dan agama. Indonesia mempunyai ribuan suku, seperti suku Jawa, Sunda, Aceh, Dayak, Betawi, Bugis, Lombok, Melayu, Buton, dan lain-lain. Bicara soal agama, ada enam agama yang dianut oleh negara Indonesia: Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghucu, Hinduisme sebagai negara yang beragam, baik dari segi suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. (Dharin dkk., 2023). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan sikap keberagaman yang seimbang (tawasuth), tidak ekstrem atau berlebihan, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. (Hanipudin dkk., 2023)

Keberagaman dalam beragama tentu memunculkan beragam pendapat dan pandangan, baik dari individu maupun kelompok dalam masyarakat. Hal ini kerap kali menimbulkan perbedaan pandangan. Di sinilah pentingnya peran moderasi beragama, yang berfungsi untuk menjaga persatuan dalam masyarakat Indonesia. Moderasi menjadi jalan tengah yang mampu menolak paham-paham ekstrem yang tidak sejalan dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Moderasi beragama sejatinya merupakan suatu

pengertian dan penerapan ajaran agama secara moderat yang tidak ekstrem, baik itu ekstrem kiri atau terlalu longgar dan liberal maupun ekstrem kanan yang cenderung menimbulkan paham radikal.(Kementrian Agama, 2019)

Fenomena radikalisme yang berkembang di berbagai lapisan masyarakat, menjadi tantangan serius dalam menjaga keutuhan bangsa dan nilai-nilai kebinekaan. Radikalisme tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan ekstrem, tetapi juga melalui penyebaran paham intoleransi yang menyusup secara halus melalui berbagai media elektronik, lingkungan sosial, bahkan dunia pendidikan. (Nafsiyah & Wardan, 2024)

Tempat pendidikan seperti sekolah dan universitas sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal sebagai ladang subur untuk menyebarkan ajaran-ajaran tersebut. Proses radikalisasi di tingkat SMA dapat berlangsung melalui berbagai cara seperti kegiatan diskusi tertutup, bahkan media sosial yang digandrungi para remaja, hingga aktivitas ekstrakurikuler dan intrakurikuler.(Syafei, 2019) Para remaja khususnya kalangan pelajar SMA saat ini menjadi sasaran utama kelompok radikal dalam menyebarkan paham-paham radikalisme. Hal ini terjadi karena pelajar pada umumnya masih dalam tahap pencarian jati diri dan belum memiliki bekal ilmu pengetahuan agama yang memadai. Selain itu, pola pikir mereka yang masih labil dan mudah dipengaruhi membuat mereka menjadi target empuk bagi pihak-pihak yang ingin menanamkan ideologi ekstrem.

Dalam dunia pendidikan Guru sangat berperan penting dalam penanaman nilai nilai kebangsaan dan moderasi kepada para pelajar, khususnya guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan BP (Budi Pekerti) yang memiliki tanggung jawab besar dalam membekali peserta didik dengan pemahaman keagamaan yang damai, inklusif, dan menghargai perbedaan. Melalui materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru dapat menekankan nilai-nilai akhlak seperti sikap saling menghormati, toleransi, kasih sayang, dan kerja sama.(Minarni & Hasannudin, 2021)

Salah satu sekolah yang menarik untuk diteliti adalah SMA Negeri 3 Purwokerto. Sekolah tersebut memiliki siswa yang beragam dari segi keagamaannya seperti: Islam, Kristen, dan Katolik. Selain itu, di SMA N 3 Purwokerto ini memiliki program keagamaan yang aktif. Kegiatan ini condong dalam memperdalam agama seperti kerohanian. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan bapak Bustomi selaku salah satu guru PAI dan BP di SMA N 3 Purwokerto, bahwa siswa dengan mudah dimasuki paham radikali dikarenakan pemahaman keagamaan yang minim. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan dapat membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan antar agama, menghormati keberagaman agama, memberi pemahaman Islam yang moderat. Selain itu, komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua juga memiliki peran krusial dalam pencegahan radikalisme.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian mengenai upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan radikalisme dengan penanaman moderasi beragama dikalangan pelajar SMA N 3 Purwokerto baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan radikalisme dengan penanaman moderasi beragama di kalangan pelajar SMA N 3 Purwokerto ini menggunakan jenis bentuk penelitian metode deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Penelitian ini berlokasi di SMA N 3 Purwokerto yang terletak di Dusun I, Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibekali dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, serta siswa, serta studi dokumentasi terhadap arsip atau dokumen yang berkaitan dengan kegiatan penanaman moderasi beragama. Dokumentasi tersebut meliputi modul pembelajaran PAI, catatan kegiatan keagamaan, media pembelajaran yang digunakan, serta program-program sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Analisis data adalah langkah untuk memeriksa data yang dilakukan baik pada saat pengumpulan data maupun setelah data terkumpul dalam periode waktu tertentu. Dalam menganalisis data, peneliti menggubakan jenis content analysis model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyejian data, dan penarik kesimpulan. Reduksi data merupakan proses yang melibatkan rangkuman, pemilihan elemen-elemen penting. Penyajian data merupakan proses menampilkan informasi dalam format yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah langkah yang menutup dalam proses analisa data dan berisikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian.(Sugiyono, 2015)

Pada Metode Penelitian, Alat-alat kecil dan bukan utama (sudah umum berada di lab, seperti: gunting, gelas ukur, pensil) tidak perlu dituliskan, tetapi cukup tuliskan rangkaian peralatan utama saja, atau alat-alat utama yang digunakan untuk analisis dan/atau karakterisasi, bahkan perlu sampai ke tipe dan akurasi; Tuliskan secara lengkap lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja; metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara detil, tetapi cukup merujuk ke buku acuan. Prosedur percobaan harus dituliskan dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi bahwa guru PAI dan Budi Pekerti di SMA N 3 Purwokerto memiliki peran strategis dalam pencegahan radikalisme dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai program terencana, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan intrakurikuler dan keagamaan. Peneliti selanjutnya

melakukan analisis terkait data yang telah peneliti peroleh tersebut dan mengaitkan data tersebut dengan teori-teori yang berkaitan. Berikut hasil analisis data yang telah peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pencegahan Radikalisme dengan Penanaman Moderasi Beragama di Dalam Kegiatan Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran, guru PAI dan Budi Pekerti tidak serta merta langsung melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, terdapat sebuah proses yang berlangsung hingga suatu pembelajaran dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Dalam konteks penguatan moderasi beragama di dalam pembelajaran, setidaknya guru PAI dan Budi Pekerti melalui tiga tahapan yang membangun suatu proses pembelajaran secara utuh, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam aspek PAI dan Budi Pekerti, pembelajaran berfungsi sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencakup perilaku, ibadah, serta hubungan sosial. Untuk itu penting dalam memperhatikan langkah-langkah diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar mencapai tujuan yang maksimal. (Hasan & Chumaidah, 2020)

Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh Bapak Syawaluddin Arif di SMA N 3 Purwokerto juga membaginya menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan yang terakhir yaitu evaluasi. Tahapan tersebut peneliti rangkum sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan,

Dalam tahap perencanaan, guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Purwokerto telah menggunakan Modul Ajar sebagai pedoman utama yang dianggap lebih aplikatif serta fleksibel sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui modul ini, guru dapat mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga konsep-konsep abstrak dalam agama Islam dapat diturunkan menjadi nilai-nilai praktis yang dekat dengan pengalaman mereka. Nilai moderasi beragama seperti toleransi, ukhuwah Islamiyah, persaudaraan, serta penghargaan terhadap perbedaan diperkenalkan secara kontekstual agar siswa lebih mudah memahami sekaligus menginternalisasikannya.

Selain itu, penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga capaian pembelajaran dapat berlangsung secara berjenjang, konsisten, dan terarah. Perencanaan ini tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik melalui kegiatan yang berorientasi pada pengalaman belajar nyata. Dalam mendukung hal tersebut, guru juga menyiapkan instrumen pembelajaran yang berfungsi sebagai alat evaluasi ketercapaian tujuan, baik melalui observasi sikap, refleksi diri siswa, penilaian berbasis proyek, maupun diskusi kelompok yang menekankan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan yang

matang ini, proses pembelajaran diharapkan mampu membentuk pola pikir siswa yang terbuka, kritis, dan jauh dari pengaruh paham radikal.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup, yang telah dirancang secara sistematis dalam perencanaan. Pada tahap pendahuluan, guru membangun motivasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pengantar yang relevan serta mengaitkan materi PAI dengan situasi aktual di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selanjutnya, pada tahap inti, guru mengembangkan proses belajar yang interaktif, kolaboratif, dan partisipatif melalui diskusi kelompok, studi kasus, maupun simulasi sederhana yang memungkinkan siswa berperan aktif. Guru berupaya menanamkan sikap kritis namun terbuka, sehingga siswa terbiasa berdialog dengan sehat dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham ekstrem. Pada tahap penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi atas materi yang dipelajari serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka, sekaligus memberikan penguatan nilai-nilai moderasi sebagai pedoman bersikap

c. Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, pendidik mengamati sikap dan perilaku selama proses pembelajaran maupun di luar kelas, penilaian terhadap aspek spiritual dan afektif memang tidak selalu tampak secara langsung. Namun, guru dapat melihatnya melalui pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik di sekolah, yang kemudian dicatat dalam kategori penilaian tertentu. Meskipun tampak seolah-olah tidak melakukan penilaian, sebenarnya guru secara cermat memperhatikan sikap peserta didiknya. Evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk memberikan pembinaan lebih lanjut, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menunjukkan karakter religius yang moderat dalam keseharian mereka.

Hasil untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, peran guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wandu dan Nurhafizah, dijelaskan bahwa guru memiliki beragam peranan yang harus dijalankan. Peranan tersebut mencakup fungsi sebagai korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, serta evaluator. (Wandu & Nurhafizah, 2019). Dari tiga belas peran guru menurut teori diatas, peneliti meringkas penjabarannya menjadi enam peran guru dalam upaya pencegahan radikalisme di SMA N 3 Purwokerto, meliputi :

1.) Sebagai Teladan

Guru sebagai pendidik berperan penting menjadi teladan bagi peserta didik maupun lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru yang berfungsi sebagai teladan perlu memiliki kepribadian yang baik, meliputi sikap tanggung jawab, wibawa, kemandirian, serta kedisiplinan.

Dari wawancara dan hasil pengamatan, peneliti memperoleh data bahwa guru PAI dan Budi Pekerti berupaya menjadi teladan bagi siswanya dengan

menunjukkan sikap disiplin, integritas, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Guru selalu hadir tepat waktu, bersikap profesional, dan menghargai keberagaman agama yang ada di kelas

2.) Sebagai Motivator

Menurut Abu Bakar Loji, Indria Nur, dan Fardan Abdillah, salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki guru PAI adalah kemampuan memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru PAI dan BP diharapkan mampu membangkitkan semangat, memberikan dorongan, serta menanamkan keyakinan positif agar siswa memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif. Dengan pemberian motivasi yang tepat, guru dapat membantu siswa lebih aktif dalam belajar, memahami nilai-nilai keagamaan secara benar, dan menumbuhkan sikap toleran. (Loji dkk., 2023)

Guru berusaha menanamkan semangat kepada siswa agar percaya diri dalam menjaga kerukunan serta tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa Kristen kelas XI, peneliti menemukan bahwa guru sering memberikan nasihat dan cerita motivasi di akhir pembelajaran, sehingga siswa merasa diperhatikan meskipun berada pada posisi minoritas. Melalui kata-kata maupun cerita yang disampaikan di akhir pembelajaran, guru terus menumbuhkan semangat agar peserta didik hidup rukun, saling menghargai, dan tetap menjaga sikap toleransi, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan inklusif bagi seluruh siswa

3.) Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru memiliki peran dalam menyediakan, mengatur, dan memberikan pelayanan terhadap berbagai fasilitas yang dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyediakan ruang dan sarana belajar, tetapi juga menciptakan suasana yang memungkinkan siswa memahami dan menghargai perbedaan dengan baik. Dari hasil wawancara, Nia seorang siswa Kristen kelas XI mengungkapkan bahwa guru selalu memberi kesempatan kepada peserta didik non-Muslim untuk membaca kitab suci sesuai dengan keyakinannya sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga memfasilitasi kegiatan seperti diskusi lintas agama yang menghadirkan suasana saling berbagi pengalaman tentang cara beribadah dan menjalankan keyakinan masing-masing.

4.) Sebagai Pembimbing

Seorang guru dapat dikatakan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran apabila ia mampu mengarahkan peserta didik pada jalan yang benar, baik dalam pemahaman pengetahuan maupun dalam pembentukan sikap dan karakter. Guru bisa dianggap sebagai seorang pengarah dalam perjalanan, yang dengan wawasan dan pengalamannya memiliki kewajiban untuk memastikan perjalanan itu berlangsung dengan baik. Perjalanan yang dimaksud tidak hanya

terbatas pada aspek fisik, tetapi juga meliputi perjalanan mental, kreativitas, moral, emosi, dan spiritual yang jauh lebih rumit dan mendalam.

Guru PAI dan Budi Pekerti secara aktif berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga peduli terhadap kondisi sosial dan emosional peserta didik. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang aman dengan membuka ruang dialog bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam bersikap toleran atau menjadi korban ejekan akibat perbedaan agama, budaya, maupun karakter fisik. Melalui pendekatan yang humanis, guru memberikan arahan yang tegas sekaligus mendidik agar siswa memahami nilai penting penghargaan terhadap keragaman.

5.) Sebagai Komunikator

Peran guru PAI sebagai penjaga komunikasi menuntut kemampuan untuk berinteraksi secara baik dengan peserta didik maupun sesama pendidik. Guru juga perlu menciptakan iklim komunikasi yang positif di lingkungan belajar, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih harmonis. Selain itu, guru diharapkan memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif, tidak hanya dengan peserta didik di kelas, tetapi juga dengan orang tua atau wali di rumah, agar proses pendidikan dapat berjalan selaras antara sekolah dan keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru selalu membuka kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau keresahan mereka. Guru kemudian membahasnya bersama secara terbuka sehingga peserta didik belajar bahwa perbedaan pandangan adalah sesuatu yang wajar dan harus disikapi dengan sikap tasamuh (toleran). Dengan komunikasi yang efektif, guru mampu memperkecil potensi kesalahpahaman yang dapat memicu intoleransi maupun radikalisme

2. Upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pencegahan Radikalisme dengan Penanaman Moderasi Beragama di Luar Kegiatan Pembelajaran

1.) Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler terdiri dari serangkaian aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dalam jam pelajaran formal. Kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk memiliki peran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum, mengembangkan karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, serta toleran. Melalui kegiatan intrakurikuler, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang studi, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap, nilai, dan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kegiatan intrakurikuler menjadi sarana utama dalam membangun kemampuan akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. (Qomarudin & Jannah, 2025)

Hasil penelitian di SMA Negeri 3 Purwokerto menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dilaksanakan secara terencana melalui berbagai program intrakurikuler yang berpadu dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pendidikan karakter dalam program intrakurikuler umumnya mencakup

penilaian yang sistematis mengenai pertumbuhan karakter siswa melalui pengukuran tertentu, kuesioner, atau pengamatan yang ditujukan pada ciri-ciri karakter yang diharapkan. Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di SMA Negeri 3 Purwokerto berlangsung setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa yang beragama Islam diajak untuk membaca ayat-ayat al-quran secara bersama dengan panduan dari guru atau ketua kelas. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk melatih disiplin karena siswa harus hadir tepat waktu. Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengawasi kegiatan tadarus, sementara siswa yang non-Muslim diberikan ruangan khusus untuk berkumpul dan diarahkan untuk mengikuti program pengembangan iman sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, sehingga semua siswa tetap mendapatkan kesempatan untuk pembinaan spiritual.

Doa bersama merupakan bagian dari rutinitas pendidikan. Di awal setiap pelajaran, guru mengajak siswa untuk berdoa demi kelancaran proses belajar, dan di akhir pelajaran ditutup dengan doa syukur. Praktik sederhana ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa religius serta mengingatkan siswa bahwa setiap aktivitas perlu dimulai dengan niat yang baik dan diakhiri dengan rasa syukur. Suasana doa bersama ini juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam kelas.

Selain itu, kebiasaan melakukan ibadah harian seperti salat Zuhur secara berjamaah dilaksanakan di masjid yang ada di sekolah. Setelah bunyi bel, siswa diarahkan dengan tertib menuju masjid untuk melaksanakan salat berjamaah bersama para guru. Kegiatan ini menjadi sarana penting untuk melatih kebersamaan, menumbuhkan kesadaran beragama, serta memperkuat hubungan antar sesama. Guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas biasanya turut mengawasi agar semua siswa berpartisipasi dan salat berlangsung dengan tertib.

Pelaksanaan program rutin Jumat menjadi ciri khas dari intrakurikuler di sekolah ini. Setiap minggu, kegiatan yang dilakukan berbeda-beda, seperti Jumat Bersih yang berupa kerja bakti membersihkan area sekolah, Jumat Sehat dengan olahraga bersama, Jumat Taqwa lewat pengajian atau tausiyah singkat, serta Jumat Amal yang melibatkan kegiatan sosial seperti pengumpulan donasi. Semua program tersebut disusun secara bergiliran agar siswa memperoleh pengalaman yang bervariasi, tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam kepedulian sosial dan kesehatan. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan intrakurikuler lain yang menanamkan nilai kebangsaan dilakukan melalui menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara, pembacaan visi-misi sekolah sebelum pembelajaran tertentu, serta kegiatan yang mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan nilai religius. Seperti yang dikemukakan oleh Filda Nasta, integrasi ini membentuk siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dengan demikian, pelaksanaan intrakurikuler di SMA Negeri 3 Purwokerto berjalan menyeluruh,

menggabungkan aspek religius, kebangsaan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2.) Kegiatan Keagamaan

Rohani keagamaan di SMA N 3 Purwokerto berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus penguatan pemahaman agama serta nilai-nilai spiritual peserta didik. Kegiatan beragama di SMA Negeri 3 Purwokerto dilakukan melalui organisasi Rohis (Rohani Islam) dan Rohkris (Rohani Kristen). Keduanya berfungsi sebagai media untuk penguatan iman dan pengembangan karakter siswa sesuai dengan agama yang dianut. Program yang dijalankan oleh Rohis cukup beragam, yang mencakup kegiatan rutin harian, kajian, hingga peringatan hari besar dalam Islam. Contohnya, di bulan Ramadan, Rohis mengadakan kegiatan KURMA (Kultum Ramadan) dengan cara membuat video ceramah singkat yang dibagikan melalui media sosial sekolah. Selain itu, terdapat juga NGAPAG (Ngaji Pagi) yang diadakan seminggu sekali sebelum jam pelajaran dimulai, di mana kegiatan ini berlangsung dipandu oleh guru PAI dan Budi Pekerti untuk membahas akhlak, Al-Qur'an, dan moderasi beragama.

Kegiatan keagamaan lain yang dikoordinasikan oleh Rohis meliputi tadarus dan khataman Al-Qur'an secara bersama, yang biasanya dilakukan seminggu sekali di lapangan sekolah. Siswa diharapkan membawa al-Quran atau pinjam disekolah yang menyediakan beberapa, duduk berkelompok sesuai dengan kelas, dan membaca surat-surat yang telah dibagi hingga khataman. kegiatan ini kemudian diakhiri dengan doa khataman yang dipimpin oleh guru PAI dan Budi Pekerti. Rohis juga mengadakan lomba-lomba keagamaan, seperti adzan, tilawah, kaligrafi, dan pidato Islami, sebagai sarana untuk meningkatkan ukhuwah dan menyalurkan bakat siswa. Di samping itu, ada program bakti sosial yang mencakup penggalangan dana, distribusi sembako, serta bantuan untuk anak-anak yatim dan dhuafa, yang melibatkan siswa dari tahap perencanaan hingga penyaluran bantuan.

Salah satu kegiatan besar lainnya adalah perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Adha, hingga Idul Fitri. Rohis bersama guru PAI berperan dalam mempersiapkan acara, menentukan materi, serta mengatur petugas untuk tilawah atau ceramah. Pelatihan keterampilan beragama juga dilakukan secara rutin, seperti pelatihan hadroh, kaligrafi, tilawah, dan public speaking, yang dibimbing oleh guru PAI dan anggota Rohis yang lebih senior. Dari beragam kegiatan tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan Rohis tidak hanya fokus pada pengembangan spiritual, tetapi juga melatih kepemimpinan, disiplin, dan kemampuan sosial siswa.

Sementara itu, Rohkris (Rohani Kristen) berfungsi sebagai wadah bagi siswa Kristen dan Katolik dalam meningkatkan iman. Pelaksanaannya meliputi doa bersama, renungan spiritual, kebaktian kecil, hingga perayaan Natal dan Paskah. Semua kegiatan dipandu oleh guru agama Kristen-Katolik dengan dukungan dari pihak sekolah, sehingga siswa non-Muslim juga mendapatkan

kesempatan yang setara untuk tumbuh dalam aspek religius. Dalam prakteknya, siswa terlibat aktif dalam mempersiapkan beragam acara, mulai dari penyusunan liturgi, pembacaan doa, hingga kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana. Kegiatan ini menjadi sarana bagi mereka untuk memperkuat iman serta menumbuhkan solidaritas antaragama.

Secara keseluruhan, kegiatan Rohis dan Rohkris di SMA Negeri 3 Purwokerto dilaksanakan dengan sistematis, terarah, dan inklusif. Guru PAI bersama dengan guru agama lainnya bertugas sebagai pembina, memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan aturan dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Dengan keberadaan kedua organisasi ini, siswa mendapatkan pembinaan iman sesuai dengan agama yang dianut tanpa tekanan, sekaligus belajar untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Hal ini menjadikan kegiatan keagamaan di sekolah ini sebagai salah satu strategi nyata dalam mencegah radikalisme dan membentuk karakter moderat di kalangan pelajar.

Kesimpulan

Dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan berbagai langkah upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan radikalisme di SMA Negeri 3 Purwokerto dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, pembimbing, dan komunikator melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Sementara di luar pembelajaran, upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler dan program keagamaan Rohis maupun Rohkris, seperti tadarus, pembiasaan ibadah, peringatan hari besar, kajian rutin, bakti sosial, hingga pelatihan keterampilan keagamaan. Seluruh program ini menjadi strategi penting dalam membentuk generasi muda yang religius, toleran, serta mampu menghargai perbedaan sebagai wujud nyata moderasi beragama

Bibliografi

- Dharin, A., Sunhaji, Atabik, Mukhroji, & Pradana, A. E. (2023). Strategies for Internalizing The Values of Tolerance in Schools In Cilacap Central Java Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1). <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.01.09>
- Hanipudin, S., Nasihah, N. A., & Subki, T. (2023). Analysis Of The Impact Of Instilling Religious Moderation On Students' Social Attitudes. *Nusantara Education*, 2(1), 19–24.
- Hasan, M. S., & Chumaidah, N. (2020). Strategi Pembelajaran Pai Anti Radikalisme Di Smp Negeri 1 Ngoro Jombang. *Page 1 Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1).
- Kementrian Agama (Ed.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Loji, A. B., Nur, I., & Abdillah, F. (2023). Optimalisasi Peran Guru Pai Dalam Mencegah Radikalisme Pada Peserta Didik Muslim Di Kabupaten Raja Ampat.

- Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(2), 44–66.
<https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i2.1347>
- Minarni, A., & Hasannudin. (2021). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64–73.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Remaja. *Al-Rabwah*, 18(2), 093–104.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.530>
- Qomarudin, A., & Jannah, R. (2025). Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiah Al-Asyhar Malang. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1).
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v9i1.5hccwy16>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan XI). Penerbit Alfabeta.
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Wandi, Z. N., & Nurhafizah. (2019). Etika dan Profesi Keguruan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).